

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi pembelajaran CTL

1. Konsep dasar strategi pembelajaran kontekstual

a. Pengertian pembelajaran CTL

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau Tanya jawab lisan (ramah,terbuka,negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (*daily life modeling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif nyaman dan menyenangkan.¹*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka²

b. Konsep dasar kontekstual

1. CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam kontes CTL tidak mengharapkan

¹ Ngalimun,*Strategi dan Model Pembelajaran*,hlm 162

² Wina , *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses pendidikan*,hlm, 255

agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

2. CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi yang dipelajari akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
3. CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata³.

³ Ibid, hlm 255-256

c. Prinsip ilmiah pembelajaran kontekstual

Menerapkan pembelajaran kontekstual didalam kelas terlebih dahulu para pembelajaran/ guru memahami prinsip-prinsip ilmiahnya bahwa para guru mempunyai kewajiban untuk meningkatkan kemampuan akademik dan kemampuanberfikir peserta didik lebih tinggi ialah:

1. Prinsip kesaling–tergantungan mewujudkan diri, misalnya ketika para siswa bergabung untuk memecahkan masalah dan ketika guru mengadakan pertemuan dengan rekannya
2. Prinsip diferensiasi. Diferensiasi menjadi nyata CTL menantang para siswa untuk saling menghormati keunikan masing-masing, untuk menghormati perbedaan untuk menjadi kreatif untuk bekerja sama untuk menghasilkan gagasan dan hasil baru yang berbeda, dan untuk menyadari bahwa keragaman adalah tanda kematapan dan kekuatan.
3. Prinsip pengaturan diri meminta para pendidik untuk mendorong setiap siswa untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Untuk menyesuaikan dengan prinsip ini, sasaran utama sistem CTL adalah menolong para siswa mencapai keunggulan akademik, memperoleh keterampilan karier, dan mengembangkan karakter dengan cara menghubungkan tugas sekolah dengan pengalaman serta pengetahuan pribadinya⁴

2. Latar belakang filosofis dan psikologis CTL

a. Latar belakang filosofis

⁴ Elaine B. Johson, *CTL contextual teaching and learning menjadikan kegiatan belajar mengajar mengasikkan dan bermakna*, (Bandung: Kaifa Learning, 2014), hlm, 86

CTL banyak dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang mulai digagas oleh Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Aliran filsafat ini konstruktivisme berangkat dari pemikiran epistemology Giambatista Vico. Vico mengungkapkan: “Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan ciptaannya”. Menurut Pico, berarti mengetahui bagaimana membuat sesuatu. Artinya seseorang dikatakan mengetahui manakala ia dapat menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Oleh karena itu menurut Vico pengetahuan tidak lepas dari orang (subjek) yang tahu. Pengetahuan merupakan struktur konsep dari subjek yang mengamati. Pandangan filsafat konstruktivisme tentang hakikat pengetahuan mempengaruhi konsep tentang proses belajar, bahwa belajar bukanlah sekedar menghafal tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman.⁵

Piaget berpendapat bahwa sejak kecil setiap anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan skema. Skema terbentuk karena pengalaman. Proses penyempurnaan skema dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses penyempurnaan skema, dan akomodasi adalah proses mengubah skema yang sudah ada hingga terbentuk skema baru. Semua itu asimilasi dan akomodasi terbentuk berkat pengalaman siswa. Pandangan Piaget tentang dalam bagaimana sebenarnya pengetahuan terbentuk dalam struktur kognitif anak, sangat berpengaruh terhadap beberapa model pembelajaran, diantaranya model pembelajaran kontekstual. Menurut pembelajaran kontekstual, pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil

⁵ Wina, *Strategi Pembelajaran*, hlm257

pemberitahuan orang lain, tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Pengetahuan yang demikian akan mudah dilupakan dan tidak fungsional⁶.

b. Latar belakang psikolog

Sesuai dengan filsafat yang mendasarinya bahwa pengetahuan terbentuk karena peran aktif subjek, maka dipandang dipandang dari sudut psikologis, CTL berpijak pada aliran psikologis kognitif. Menurut aliran ini proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Belajar bukanlah peristiwa mekanis seperti keterkaitan stimulus dan respons. Belajar tidak sesederhana itu. Belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi, dan kemampuan atau pengalaman. Apa yang tampak pada dasarnya adalah wujud dari adanya dorongan yang berkembang dalam diri seseorang. Sebagai peristiwa mental perilaku manusia tidak semata-mata merupakan gerakan fisik saja. Akan tetapi yang lebih penting adalah adanya faktor pendorong yang ada dibelakang gerakan fisik itu⁷.

3. Peran guru dan siswa dalam CTL

Setiap siswa mempunyai gaya yang berbeda dalam belajar. Perbedaan yang dimiliki siswa tersebut oleh Bobbi Deporter dinakan sebagai unsure modalitas belajar. Menurutnya ada tiga tipe belajar siswa, yaitu tipe visual, auditorial, dan kinestetis. Tipe visual adalah gaya belajar dengan cara melihat. Artinya siswa akan lebih cepat belajar dengan cara menggunakan indra penglihatannya. Tipe auditorial adalah tipe belajar dengan cara menggunakan alat pendengaraannya; sedangkan tipe kinestetis adalah tipe belajar dengan cara bergerak, bergerak dan menyentuh.

⁶ Ibid,259

⁷ Ibid,260

Dalam proses pembelajaran kontekstual, setiap guru perlu memahami tipe belajar dalam dunia siswa, artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa. Dalam proses pembelajaran konvensional, hal ini sering terlupakan sehingga proses pembelajaran tak ubahnya sebagai proses pemaksaan kehendak yang menurut Paulo Freire sebagai sistem penindasan.

Sehubungan dengan hal itu, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan bagi setiap guru manakala menggunakan pendekatan CTL⁸.

- a. Siswa dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Kemampuan belajar akan sangat ditentukan oleh tingkat perkembangan dan pengalaman mereka. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau penguasa yang memakakan kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka bisa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- b. Setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan. Kegemaran anak adalah mencoba hal-hal yang dianggap aneh dan baru. Oleh karena itulah belajar bagi mereka adalah mencoba memecahkan setiap persoalan yang menantang. Dengan demikian guru berperan dalam memilih bahan-bahan belajar yang dianggap penting untuk dipelajari oleh siswa.
- c. Belajar bagi siswa adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahui. Dengan demikian, peran guru adalah membantu agar setiap siswa mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya.

⁸ Ibid, 262

- d. Belajar bagi anak adalah proses menyempurnakan skema yang telah ada (asimilasi), atau proses pembentukan skema baru (akomodasi), dengan demikian tugas guru adalah memfasilitasi (mempermudah) agar anak mampu melakukan proses asimilasi dan proses akomodasi⁹.

4. Asas-asas CTL

Sesuai dengan asumsi yang mendasari, bahwa pengetahuan itu diperoleh anak bukan dari informasi yang diberikan oleh orang lain termasuk guru, akan tetapi dari proses menemukan dan mengkonstruksinya sendiri, maka guru harus menghindari mengajar sebagai proses penyampain informasi. Guru perlu memandang siswa sebagai subjek belajar dengan segala keunikannya. Siswa adalah organisme yang aktif yang memiliki potensi untuk membangun pengetahuannya sendiri. Walaupun guru memberikan informasi kepada siswa, guru harus memberi kesempatan untuk menggali informasi itu agar lebih bermakna untuk kehidupan mereka.¹⁰

CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki 7 asas. Asas-asas ini yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL. Seringkali disebut juga komponen-komponen CTL. Selanjutnya ketujuh asas ini dijelaskan dibawah ini.

a. Konstruktivisme

Salah satu landasan teoritik pendidikan modern termasuk CTL adalah teori pembelajaran konstruktivis. Pendekatan ini pada dasarnya menekankan siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar lebih diwarnai *student centered* dari pada

⁹ Ibid,263

¹⁰ Ibid,263-264

teacher centered. Sebagian besar waktu belajar mengajar berlangsung dengan berbasis pada aktivitas siswa. *Inquiry-Based Learning* dan *Problem-Based Learning* yang disebut sebagai strategi CTL (University of Washington) diwarnai *student centered* dan aktivitas siswa

Problem-Based Learning tersebut juga sejalan dengan pengajaran *top-down* yang lebih ditekankan pada pendekatan konstruktivis. Didalam pengajaran *top-down*, siswa mulai dengan suatu tugas yang kompleks dan autentik yang akhirnya diharapkan tugas itu dapat dilakukan siswa melainkan tugas itu merupakan tugas kompleks yang sebenarnya tersebut.

Ide-ide konstruktivis modern banyak berlandaskan pada teori Vygotsky yang telah digunakan untuk menunjang metode pengajaran yang menekankan kooperatif, pembelajaran berbasis kegiatan, dan penemuan. Salah satu prinsip kunci yang diturunkan dari teorinya adalah penekanan pada hakikat social dari pembelajaran. Ia mengemukakan bahwa siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Berdasarkan teori ini dikembangkanlah pembelajaran kooperatif, yaitu siswa lebih muda menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan teannya. Hal ini sejalan dengan ide Blanchard, bahwa strategi CTL mendorong siswa belajar dari sesama teman dan belajar bersama.

Teori Vygostky yang lain mengatakan bahwa siswa belajar konsep paling baik apabila konsep itu berada dalam daerah perkembangan terdekat atau *zone of proximal development* siswa. Daerah perkembangan tedekat adalah tingkat perkembangan sedikit di atas tingkat perkembangan seseorang saat ini. Tingkat

perkembangan seseorang saat ini tidak lain adalah pengetahuan awal atau pengetahuan prasyarat itu telah dikuasai, maka kemungkinan sekali akan terjadi pembelajaran hafalan yang membosankan dan tidak menumbuhkan motivasi siswa, apabila proses belajar mengajar ini terus menerus berlangsung dari tahun ketahun, maka kemungkinan besar banyak siswa yang tidak menyukai mata pelajaran fisika. Pembelajaran bermakna ini sama dengan salah satu indikator kualitas CTL *University of Washington*.

Constructivisme (konstruktivisme) merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan member maknanya melalui pengalaman nyata.

Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah menemukan sesuatu yang bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivis adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Dengan dasar itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa

menbangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan bukan guru.

Landasan berfikir konstrutivisme agak berbeda dengan pandangan kaum objektif, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangankonstruktivis, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan :

- 1). Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa,
- 2). Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan sendiri,
- 3). Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar¹¹

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam stuktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktinisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu pengetahuan terbentuk oleh dua factor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut. Kedua factor itu sama pentingnya. Dengan demikian pengetahuan itu tidak bersifat statis tetapi bersifat dinamis, tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya. Lebih jauh Piaget menyatakan hakikat pengetahuan sebagai berikut :

- a) Pengetahuan bukanlah merupakan merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, akan tetapi selalu merupakan merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan.

¹¹ Trianto, *model model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivisme*, Jakarta :Prestasi Pustaka, 2007,hlm,106-109

- b) Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan.
 - c) Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi membentuk pengetahuan bila konsepsi itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.¹²
- b. Inkuiri¹³

Asas kedua dalam pembelajaran CTL adalah inkuiri. Artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang tidak terjadi mekanis. Melalui proses mental itulah, diharapkan siswa berkembang secara utuh baik intelektual, mental, emosional, maupun pribadinya. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah yaitu :

- 1) Merumuskan masalah
- 2) Mengajukan hipotesis
- 3) Mengumpulkan data
- 4) Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan
- 5) Membuat kesimpulan
- 6) observasi¹⁴

¹² Wina, *strategi pembelajaran berorientasi*, hlm 264

¹³ Ibid, 265

- 7) bertanya
- 8) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audien yang lain

c. Bertanya (questioning)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu; sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berfikir. Dalam proses pembelajaran melalui CTL, guru tidak menyampaikan agar siswa dapat menemukan sendiri. Karena itu peran bertanya membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

Dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk:

- 1). Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran
- 2). Membangkitkan motivasi untuk belajar merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu
- 3). Memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan
- 4). Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu¹⁵

Hampir pada semua siswa aktivitas belajar dapat menekankan bertanya antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas, dan sebagainya. Aktivitas bertanya juga dapat ditemukan ketika siswa berdiskusi, berkerja dalam kelompok, ketika menemui

¹⁴ Trianto, *model-model pembelajaran inovatif*, hlm, 109

¹⁵ Wina, *strategi pembelajaran berorientasi*, hlm, 226

kesulitan, ketika mengamati, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan itu akan menumbuhkan dorongan untuk bertanya¹⁶.

d. Masyarakat belajar (*learning community*)

Leo Semenovich Vygotsky, seorang psikolog Rusia, menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain. Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Kerja sama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu persoalan. Konsep masyarakat belajar (*learning community*) dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh *sharing* dengan orang lain. Antar teman, antar kelompok; yang sudah tahu member tahu pada yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya pada orang lain.

Dalam kelas CTL, penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya¹⁷.

e. Pemodelan (*modeling*)

¹⁶ Trianto, *model-model pembelajaran*, hlm,111

¹⁷ Wina, *strategi pembelajaran*, 267

Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru oleh siswanya, misalkan memodelkan langkah-langkah cara menggunakan neraca O'haus dengan demonstrasi sebelum siswanya melakukan suatu tugas tertentu.¹⁸

Yang dimaksud dengan asas *modeling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Misalnya guru memberikan contoh bagaimana cara mengoprasikan sebuah alat atau bagai mana cara melafalkan sebuah kalimat asing, guru olah raga memberikan contoh bagaimana cara melempar bola, guru kesenian memberikan contoh bagaimana cara memainkan alat musik, guru biologi memberikan contoh bagaimana cara menggunakan thermometer, dan lain sebagainya.

Proses *modeling* tidak terbatas dari guru saja akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan¹⁹.

f. Refleksi (Reflection)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang apada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Bisa terjadi melalui proses refleksi siswa akan memperbarui pengetahuan yang telah dibetuknya, atau menambah khazanah pengetahuannya.

¹⁸ Triyanto, *model-model pembelajaran*,,,,, 112

¹⁹ Ibid,

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan CTL, setiap berakhir proses pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Biarkan secara bebas siswa menafsirkan pengalamannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya²⁰.

Pada akhir pembelajaran guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan:

- 1). Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu
- 2). Catatan atau jurnal dibuku siswa
- 3). Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu
- 4). Diskusi
- 5). Hasil karya²¹

g. Penilaian Autentik (Authentik Assesment)

Pada umumnya para pendidik mengenali empat jenis penilaian autentik: portofolio, pengukuran kinerja, proyek, dan jawaban tertulis secara lengkap.

1). Portofolio

Kemungkinan besar bentuk penilaian autentik paling terkenal adalah portofolio. Sebagai bagian intrinsik dari prestasi harian kelas yang dilakukan terus-menerus, portofolio timbul dari konteks sehari-hari. Saat melakukan berbagai jenis tugas, para siswa menilai dan mengumpulkan tugas dan selama itu mereka melihat diri mereka sebagai seorang yang kreatif dan memiliki kemampuan. Anak-anak

²⁰ Ibid,267-268

²¹ Trianto, *model-model pembelajaran*,113

memperoleh kepercayaan diri dan rasa mengemban tugas dengan mengumpulkan dan menilai pekerjaan mereka sendiri mereka memiliki hasil karya sendiri²²

2) Proyek

Kehidupan diluar sekolah rasanya terdiri dari beribu-ribu proyek. *Proyek* dalam bab ini mengacu pada kegiatan apa saja, termasuk memecahkan masalah, yang dilakukan untuk mendapatkan sebuah hasil. Dalam kegiatan biasa, kita mengerjakan suatu proyek karena proyek itu minat kita, atau karena kita diminta melakukannya, atau mungkin karena ada sekelompok orang setuju bahwa sebuah proyek dibutuhkan demi kebaikan bersama. Sistem CTL sangat bergantung pada proyek sebagai cara untuk mencapai tujuan akademik sambil menyesuaikan perbedaan gaya belajar, minat, dan bakat dari tiap siswa. Karena proyek menghubungkan muatan akademik dengan konteks dunia nyata, proyek membangkitkan antusiasme para siswa untuk ikut berpartisipasi.

3). Pertunjukan

Seperti halnya pembuatan proyek dan portofolio, pertunjukan juga bisa dipakai sebagai alat ajar sekaligus alat penelitian. Dalam pertunjukan, para siswa mempertontonkan di depan khalayak bahwa mereka telah menguasai tujuan belajar tertentu. Seorang siswa dengan bakat musik menonjol bisa memperlihatkan pengetahuan tentang *romeo and Juliet* karya Shakespeare dengan mengubah dan memainkan music untuk mengiringi sebuah adegan atau babak dalam drama. Sekelompok siswa menulis dan memainkan sebuah cuplikan dari drama *odyssey* karya Homer. Sudah menjadi kebiasaan untuk menyertai setiap pertunjukan dengan narasi, tertulis atau lisan, yang menjelaskan hubungan

pertunjukan tersebut dengan materi yang sedang dipelajari. Narasi tersebut menjelaskan mengapa pertunjukan tersebut berisi fitur-fitur tertentu dan detail mana yang paling cocok.

4). Tanggapan tertulis lengkap

Tanggapan tertulis lengkap memungkinkan para siswa mempertunjukkan penguasaan mereka atas tujuan belajar sambil mempertajam keahlian berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi. Tanggapan tertulis bisa diwujudkan dalam berbagai format, di antaranya surat persuasi, buku pedoman pelatihan teknis, brosur, studi kelayakan, esai penelitian, dan esai pendek. Soal esai dibawah ini, contohnya memintah anak-anak kelas empat dalam mata pelajaran IPA untuk memperlihatkan pengetahuan mereka mengenai kepunahan dan habitat sekaligus kemampuan analitis mereka.²³

Penilaian autentik menilai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa. Penilaian tidak hanya guru, tetapi juga teman lain atau orang lain.

Karakteristik penialain autentik :

- (1) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran
- (2) Yang diukur keterampilan dan performasi, bukan mengingat fakta
- (3) Berkesinambungan
- (4) Terintegrasikan
- (5) Dapat digunakan *feed back*

Dalam CTL, hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar penilaian prestasi siswa antara lain :

- (1) Proyek/kegiatan dan laporan siswa;

²³ Elaine, CTL, hlm, 290-298

- (2) PR (pekerjaan rumah);
- (3) Kuis;
- (4) Karya siswa;
- (5) Presentasi atau penampilan siswa
- (6) Demonstrasi
- (7) Laporan
- (8) Jurnal
- (9) Hasil tes
- (10) Karya tulis²⁴

5. Pola dan tahapan Pembelajaran CTL

Proses pembelajaran kontekstual

Secara sederhana proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran kontekstual dapat divisualisasikan dengan gambar berikut²⁵

Persiapan/pembukaan	Penyajian	Penutup
<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajar mengingatkan kepada peserta didik materi pelajaran yang lalu mengaitkan dengan materi pelajaran yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajar mengemukakan masalah, memberi contoh bagaimana cara memecahkan masalah, merumuskan masalah, menyelesaikan masalah, menjawab 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajar memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang dibuatkan peserta didik • Peserta didik

²⁴ Trianto, *model-model pembelajaran*, hlm, 115

²⁵ Martimis Yamin, *Strategi dan metode dalam model pembelajaran*, (Jakarta: Press Group, 2013), hlm 50-51

<p>akan dipelajari terutama tentang tata cara pemecahan masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembelaajar menyatakan tujuan pembelajaran • Peserta didik memperhatikan tujuan belajar tidak hanya untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga untuk mempejari strategi memahami strategi memahami 	<p>masalah dan mengaitkan dengan kehidupan nyata</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dan pembelajar membuat generalisasi dan menggunakan alat-alat pemecahan masalah • Peserta didik mengerjakan tugas • Peserta didik melakukan penguatan internal terhadap materi • Pembelajar mendorong peserta didik untuk menghasilkn jawan kritis dan kreatif • Peserta didik membuat kesimpulan terhadap meteri yang dipelajari 	<p>meneguhkan kesimpulan sesuai penguatan yang diberikan pembelajar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengerjakan tes atau tugas yang diberikan pembelajar • Pembelajar membuat kesimpulan hasil pembelajaran
--	--	--

6. Kelebihan dan kelemahan penggunaan CTL

1. Kelebihan.

- a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

2. Kekurangan

- a. Tanggung jawab guru menjadi lebih berat, yaitu bertanggungjawab untuk memahami siswa sesuai dengan proses belajar dan tingkat perkembangannya, serta mengarahkan proses pembelajaran agar tidak keluar dari indikator hasil belajar yang telah ditentukan.²⁶

B. Prestasi belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar dibagi menjadi dua kata, yaitu prestasi dan belajar, Dari dua kata tersebut mempunyai kata yang berbeda. Berdasarkan pengertian dari kamus besar bahasa

²⁶ Wahid usamani *model dan strategi pembelajaran CTL*, Makalah : 2013, hlm, 10

Indonesia (KBBI): “prestasi adalah hasil yang dicapai dari apa yang dilakukan dan dikerjakan”

Adalah suatu proses perubahan tingkah laku di dalam diri manusia. Bila telah selesai suatu usaha belajar tetapi tidak terjadi perubahan pada diri individu yang belajar, maka tidak dapat dikatakan bahwa pada diri individu tersebut telah terjadi proses belajar.

Banyak para ahli yang mengemukakan pendapat mengenai belajar. Di antaranya pengertian belajar adalah: “Suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.”²⁷

Menurut S.Nasution MA belajar adalah: “Sebagai perubahan kelakuan, pengalaman dan latihan. Jadi belajar membawa suatu perubahan pada diri individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai sejumlah pengalaman, pengetahuan, melainkan juga membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, minat, penyesuaian diri. Dalam hal ini meliputi segala aspek organisasi atau pribadi individu yang belajar.”²⁸

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan atau lebih khusus melalui prosedur latihan. Perubahan itu sendiri berangsur-angsur dimulai dari sesuatu yang tidak dikenalnya, untuk kemudian dikuasai atau dimilikinya dan dipergunakannya sampai pada suatu saat dievaluasi oleh yang menjalani proses belajar itu.”²⁹

Kemudian, Supartinah Pakasi mengatakan pendapatnya antara lain: 1) Belajar merupakan suatu komunikasi antar anak dan lingkungannya; 2) Belajar berarti mengalami;

²⁷W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1991), hlm 36,

²⁸S. Nasution, MA, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Askara, 2011), Hlm 68

²⁹Mahfudz, Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1990), hlm 29

3) Belajar berarti berbuat; 4) Belajar berarti suatu aktivitas yang bertujuan; 5) Belajar memerlukan motivasi; 6) Belajar memerlukan kesiapan pada pihak anak; 7) Belajar adalah berpikir dan menggunakan daya pikir; dan 8) Belajar bersifat integratif.”

Prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Kemudian prestasi belajar adalah: “Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, affektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.”

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa. Sedangkan prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dikerjakan)³⁰

Dalam proses belajar, kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar, maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar. Mengenai

³⁰DEPDIKBUD, *kamus besar bahasa indonesia*, (jakarta : balai pustaka, 1991). Hal 787

definisi prestasi belajar ini, pakar pendidikan Dra.SutratinaTirto negoro mengemukakan pendapatnya.³¹

- a. Prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar.
- b. Prestasi belajar merupakan penilaian usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau simbol yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.
- c. Prestasi belajar merupakan penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan dan keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.

Dari beberapa definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa prestasi belajar adalah sebuah penilaian yang dilakukan oleh seorang guru tentang kemajuan siswa dalam usaha belajarnya baik itu berupa pengetahuan, kecakapan maupun keterampilan dan dinyatakan dalam bentuk angka, huruf ataupun simbol dalam periode tertentu.³²

2. Fungsi Prestasi Belajar

Berikut ini merupakan fungsi dari prestasi belajar:

- a) Sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- b) Sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Hal ini sebagai tendensi keingintahuan dan merupakan kebutuhan umum pada manusia termasuk kebutuhan anak didik dalam suatu program pendidikan.
- c) Sebagai bahan informasi dalam instansi pendidikan.

³¹Sutratina tirtonegoro, *anak supernormal dan program pendidikan*, (jakarta: bina askara, 1984),hlm 43

³²Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik Prosedur*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hlm 3

- d) Sebagai indicator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- e) Sebagai indicator terhadap daya serap kecerdasan anak.

3. Jenis-jenis Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan penilaian hasil usaha belajar yang dinyatakan dalam lambang nilai. Prestasi dapat diketahui setelah adanya usaha evaluasi dan penilaian dari seseorang. Mengenai penilaian ini, terdapat tiga jenis aspek yang dapat dilakukan sebuah penilaian sebagai prestasi belajar anak, yakni aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor.³³

Dan berikut ini penjelasannya:

a) *Aspek kognitif*

Merupakan penguasaan pengetahuan yang menekankan pada mengenal dan mengingat kembali bahan yang telah diajar, antara lain: pengetahuan, komprehensif, analisis dan evaluasi.

b) *Aspek afektif*

Yakni aspek yang bersangkutan dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa yang meliputi penerimaan, memberikan respon atau jawaban dan penilaian.

c) *Aspek psikomotor*

Aspek psikomotor bersangkutan dengan keterampilan yang bersifat konkret. Walaupun demikian hal itu pun tidak terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat mental (pengetahuan dan sikap). Hasil belajar aspek ini merupakan tingkah laku nyata atau keterampilan sebagai hasil belajar.³⁴

³³Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm145

³⁴Zakiah Daradjat. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara dan Depag, 1995), hal 205

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

a. Faktor internal

Prestasi belajar seseorang akan ditentukan oleh factor diri (internal), baik secara fisiologis maupun secara psikologis, beserta usaha yang dilakukannya. Factor fisiologis, berkaitan dengan kondisi jasmani pada umumnya dan kondisi yang berkaitan dengan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama panca indera, sedangkan faktor psikologis, berasal dari dalam diri seseorang seperti inteligensi, minat dan sikap.³⁵

Inteligensi merupakan salah satu factor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar. Inteligensi merupakan dasar potensial bagi pencapaian hasil belajar, artinya hasil belajar yang dicapai tidak akan bergantung pada tingkat inteligensi, dan hasil belajar yang dicapai tidak akan melebihi tingkat intelegensinya. Semakin tinggi tingkat inteligensinya, makin tinggi pula kemungkinan tingkat hasil belajar yang dapat dicapai. Jika intelingensinya rendah maka kecenderungan hasil yang dicapainya rendah. Meskipun demikian, tidak boleh dikatakan bahwa taraf prestasi belajar disekolah kurang, pastilah taraf inteligensinya kurang karena banyak faktor lain yang mempengaruhinya.³⁶

Minat (*interest*) yaitu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Oleh karena itu minat dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu. Umpamanya peserta didik

³⁵ Dr.H.E. Mulyasa, *pengembangan dan implementasi kurikulum 2013* (Bandung: Rosda,2014), hal 191

³⁶ Ibid,192

yang menaruh minat besar terhadap kesenian akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada yang lain. Pemusatan perhatian yang intensif tersebut memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif, berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negative. Selain factor-faktor diatas, prestasi belajar juga dipengaruhi oleh waktu dan kesempatan. Waktu dan kesempatan yang dimiliki oleh setiap individu beberapa sehingga akan berpengaruh terhadap perbedaan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk belajar cenderung memiliki prestasi yang tinggi dari pada yang hanya memiliki sedikit waktu dan kesempatan untuk belajar³⁷.

b. Faktor eksternal

Factor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dapat digolongkan kedalam factor social dan non-social. Factor social menyangkut hubungan antara manusia yang terjadi dalam berbagai situasi social. Kedalam factor ini termasuk lingkungan keluarga, sekolah, teman dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan factor non-social adalah factor-faktor lingkungan yang bukan social seperti lingkungan alam dan fisik, misalnya; keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku sumber dan sebagainya.

Factor eksternal dalam lingkungan keluarga baik langsung maupun secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik.

³⁷ ibid

Disamping itu, diantara beberapa factor eksternal yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar ialah peranan factor guru atau fasilitator. Dalam sistem pendidikan khususnya dalam pembelajaran yang berlaku dewasa ini peranan guru dan keterlibatannya masih menempati posisi yang penting. Dalam hal ini, efektivitas pengelolaan factor bahan, lingkungan, dan instrumen sebagai factor-faktor utaa yang mempengaruhi proses dan prsetasi belajar, hamper seluruhnya bergantung pada guru.

Proses pembelajaran tidak berlangsung satu arah melainkan terjadi secara timbale balik. Keduanya pihak berperan secara aktif dalam kerangka kerja, serta dengan menggunakan cara dan kerangka berfikir yang dipahami dan lah disepakati bersama. Tujuan interaksi pembaliaran merupakan titik temu yang bersifat mengingat dan mengarahkan aktivitas kedua telah belah pihak. Dengan demikian, criteria keberhasilan pembelajaran hendaknya ditimbang atau dievaluasi berdasarkan tercapai tujuan bersma tersebut.

Proses pembelajaran, khususnya yang berlangsung di kelas sebagian besar ditentukan oleh peranan guru. Peran guru yang paling dominan adalah sebagai *designer, implementator, fasilitator, pengelalo kelas, demonstrasi, mediator, eavaluato*³⁸*r*.

C. Pendidikan agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan agama islam Secara etimologis pendidikan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab Tarbiyah dengan kata kerjanya Rabbā yang berarti mengasuh, mendidik, memelihara. Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sistematis dalam membimbing anak yang beragama Islam, sehingga ajaran Islam benar-

³⁸ Ibid,193

benar diketahui, dimiliki, dan diamankan oleh peserta didik baik tercermin dalam sikap, tingkah laku maupun cara berpikirnya.

Melalui pendidikan Islam terjadilah proses pengembangan aspek kepribadian anak, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Sehingga ajaran Islam diharapkan akan menjadi bagian integral dari pribadi anak yang bersangkutan. Dalam arti segala aktifitas anak akan mencerminkan sikap Islamiyah. Proses pendidikan itu adalah proses yang kontinyu bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia.

Rumusan selain itu adalah bahwa proses pendidikan tersebut mencakup bentuk-bentuk belajar secara formal maupun informal. Baik yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, kehidupan sekolah, pekerjaan maupun kehidupan masyarakat. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.³⁹ Dalam menyimpulkan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu dikemukakan pengertian pendidikan dari segi etimologi dan terminology. Dari segi etimologi atau bahasa, kata pendidikan berasal kata “didik” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga pengertian pendidikan adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berpikir.⁴⁰

Kemudian ditinjau dari segi terminologi, banyak batasan dan pandangan yang dikemukakan para ahli untuk merumuskan pengertian pendidikan, namun belum juga

³⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet I, h. 25

⁴⁰W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hlm 250

menemukan formulasi yang tepat dan mencakup semua aspek, walaupun begitu pendidikan berjalan terus tanpa menantikan keseragaman dalam arti pendidikan itu sendiri.

Diantaranya ada yang mengemukakan pengertian pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1.⁴¹

Kata pendidikan berasal dari kata didik yang berarti menjaga, dan meningkatkan (*Webster's Third Digtionary*), yang dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Mengembangkan dan memberikan bantuan untuk berbagai tingkat pertumbuhan atau mengembangkan pengetahuan, kebijaksanaan, kualitas jiwa, kesehatan fisik dan kompetensi.
2. Memberikan pelatihan formal dan praktek yang di supervisi.
3. Menyediakan informasi.
4. Meningkatkan dan memperbaiki.⁴²

Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu usaha yang secara sadar dilakukan oleh guru mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama yang diperlukan dalam pengembangan kehidupan

⁴¹UUD 1945, *Undang-Undang Republik Indonesia dan Perubahannya*, (Penabur Ilmu,2004), hlm 3

⁴² Modul Orientasi Pembekalan Calon PNS, Basic Kompetensi Guru, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2004), hlm 1

beragama dan sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.⁴³

Selanjutnya H. Haidar Putra Daulay, mengemukakan bahwa Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.⁴⁴

Dari beberapa *definisi* di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama.

Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Dari pengertian di atas terbentuknya kepribadian yakni pendidikan yang diarahkan pada terbentuknya kepribadian Muslim. kepribadian Muslim adalah pribadi yang ajaran Islam nya menjadi sebuah pandangan hidup, sehingga cara berpikir, merasa, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian *Pendidikan Agama Islam itu adalah* usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

⁴³Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm172

⁴⁴Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm153

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Tujuan Pendidikan Agama Islam identik dengan tujuan agama Islam, karena tujuan agama adalah agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan. Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam adalah suatu harapan yang diinginkan oleh pendidik Islam itu sendiri.

Zakiah Daradjad dalam Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat. Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.⁴⁵

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *tujuan Pendidikan Agama Islam adalah* sebagai usaha untuk mengarahkan dan membimbing manusia dalam hal ini peserta didik agar mereka mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan mengenai Agama Islam, sehingga menjadi manusia Muslim, ber akhlak mulia dalam kehidupan baik secara pribadi, bermasyarakat dan berbangsa dan menjadi insan yang beriman hingga mati dalam keadaan Islam, sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 102

⁴⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal 174

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ
مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Zakiah Daradjat berpendapat dalam bukunya *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* bahwa :

Sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama, menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat, kedua, menanamkembangkan kebiasaan (habit vorming) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia, dan ketiga, menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia.⁴⁶

⁴⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm185

Dari pendapat diatas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi dari Pendidikan Agama Islam yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.
- b) Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional
- c) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat ber sosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- d) Pembiasaan, yaitu melatih siswa untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.

Disamping fungsi-fungsi yang tersebut diatas, hal yang sangat perlu di ingatkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

4. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah

a) Pengajaran keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

b) Pengajaran akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

c). Pengajaran ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

d). Pengajaran fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

e). Pengajaran Al-Quran

Pengajaran Al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Quran. Akan

tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

f). Pengajaran sejarah Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.⁴⁷

⁴⁷Depag RI, *Pendidikan Agama Islam*, (SMA Kelas X), hlm 15